

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) atau biasa juga disebut sebagai penyakit degenerative. Penyakit tidak menular menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat pada abad ke-21 karena tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi secara global. WHO menyebutkan penyakit tidak menular merupakan penyakit penyebab kematian terbanyak di dunia. Kematian akibat penyakit tidak menular sekitar 36 juta penduduk tiap tahunnya (Sudayasa et al., 2020).

Saat ini penyakit tidak menular yang cukup mengkhawatirkan bagi masyarakat terutama kaum wanita adalah kanker serviks. Penyakit kanker serviks menduduki peringkat kedua kematian pada wanita setelah kanker payudara. Kanker serviks merupakan suatu keganasan yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan sel-sel epitel serviks yang tidak terkontrol (Mirayashi, 2013).

Sel kanker yang menyelimuti leher rahim berlangsung dalam waktu yang lama dan sebelum menjadi kanker, sel kanker mengalami perubahan di mana tanda perubahan mengidentifikasi kanker mungkin sedang berkembang (Kemenkes, 2018). Kanker leher rahim atau yang disebut juga kanker serviks adalah jenis kanker yang 99,7% disebabkan oleh Human Papilloma Virus (HPV) yang menyerang bagian serviks atau leher rahim. (Irianto, 2015)

Hasil penelitian Putri, dkk (2019) menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian kanker serviks, diantaranya paritas, riwayat konsumsi pil KB lebih dari 10 tahun, perokok pasif dan tidak mengetahui bahwa kanker serviks dapat dicegah. Dan hasil penelitian Trifitriana, (2020) menunjukkan keputihan patologis, paritas, usia, pemakaian kontrasepsi oral jangka panjang,

usia pertama kali berhubungan dan pekerjaan suami merupakan faktor kejadian kanker serviks.

Jumlah penderita kanker di dunia berdasarkan Globocan 2020, basis data online dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC), pada tahun 2020 akan mencapai 19,3 juta kasus, meningkat dibanding tahun 2018 (18,1 juta kasus). Kanker serviks dengan 10,3% dari total kejadian 92.200 angka kematian di Indonesia, dengan jumlah angka kejadian kanker serviks sebesar 20.928 kasus (WHO, 2017). Berdasarkan Riset kesehatan Dasar tahun 2013 menyebutkan bahwa angka kejadian kanker pada tahun 2010 mencapai 1,4 % per 1000 penduduk (sekitar 330.000 orang) dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 1,8% atau diperkirakan 475.185 orang mengidap kanker dari total 263.991.379 populasi Indonesia. dan penyakit kanker serviks merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia yakni 9,3% (sekitar 32.469 orang) (Riskesdas,2018). Berdasarkan deteksi dini kanker leher Rahim di Provinsi Lampung pada perempuan usia 30-50 tahun sebanyak 0,2% (Profil Kesehatan Provinsi Lampung,2020)

Anemia merupakan masalah umum pada pasien kanker yang mendapat kemoterapi karena dapat terjadi akibat dari kankernya atau sebagai komplikasi pemberian kemoterapi. Sebanyak 67-81% pasien yang mendapat kemoterapi menderita anemia. Terjadinya anemia pada pemberian antikanker dapat menyebabkan hasil pengobatan menjadi kurang efektif. Respons terhadap radioterapi bisa menurun, demikian juga ketahanan hidup penderita yang sedang mendapat radioterapi atau kemoradioterapi (Aziz dkk, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suwendar tahun 2016 di RSHS Bandung didapat bahwa pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi lebih dari 50% nya mengalami komplikasi anemia ringan sebanyak 41 orang dan anemia berat 33 orang dari total sampel penelitian sebanyak 74 orang. Kadar Hb dipengaruhi oleh inflamasi, stadium kanker, terapi antikanker, perdarahan, asupan makanan, kebiasaan merokok, usia, dan jenis kelamin.

Malnutrisi dan kaheksia sering terjadi pada penderita kanker (24% pada stadium dini dan > 80% pada stadium lanjut). Penurunan nafsu makan akan mengakibatkan asupan makan dan berat badan penderita menurun. Masalah gizi

yang paling sering terjadi pada pasien post kemoterapi adalah asupan protein dan kalori yang kurang, hal inilah yang bisa menjadi resiko pasien kanker serviks lebih mudah terkena infeksi maupun lambatnya proses penyembuhan oleh karena itu diperlukan terapi gizi yang tepat pada penderita kanker serviks (Boediwarsono,2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tryjayanti pada tahun 2016 bahwa pengaruh kemoterapi dengan asupan makan dan status gizi pasien bahwa berdasarkan hasil pencatatan asupan makan pada pasien post kemoterapi selama 3 hari di dapatkan 100% subjek penelitian mengalami penurunan asupan makan setelah melakukan kemoterapi. Asupan makan pasien kanker serviks post kemoterapi sebagai berikut defisit ringan 3 orang (10,3%), defisit sedang 6 orang (20,7%) dan defisit berat 20 orang (69%).

Pasien kanker yang menjalani kemoterapi harus memenuhi kebutuhan nutrisinya sebagai persiapan dalam pelaksanaan terapi. Konsumsi zat gizi yang tepat sebelum, selama, dan setelah kemoterapi dapat membantu pasien merasa lebih baik dan tetap kuat. Terapi medis kanker akan lebih berdaya guna jika penderita dalam keadaan status gizi baik. Selama menjalani terapi kanker, perlu dipastikan bahwa pasien mendapat nutrisi adekuat (Kemkes, 2017)

RSUD Dr. H. Abdul Moelok merupakan rumah sakit kelas A, milik pemerintah Provinsi Lampung dan sebagairumah sakit rujukan tertinggi di Provinsi Lampung. Menurut data rumah sakit jumlah pasien kanker serviks yang di rawat inap di RSUD Dr. H Abdul Moelok pada bulan April sebanyak 21 pasien (rekam medis RSUD Dr. H. Abdul Moelok,2022)

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang “ **Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar Pada Pasien Kanker Serviks dengan Anemia di RSUD Dr.H. Abdul Moelok Tahun 2023**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan bagaimana Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar Pada Pasien Kanker Serviks dengan Anemia di RSUD Dr H Abdul Moelok tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melakukan penatalaksanaan asuhan gizi terstandar ada pasien kanker serviks dengan Anemia secara individual di rumah sakit RSUD Dr. H. Abdul Moelok Tahun 2023 ?

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan Asessment Gizi pada pasien kanker serviks dengan anemia di rumah sakit RSUD Dr. H. Abdul Moelok
- b. Menentukan Diagnosa Gizi pada pasien kanker serviks dengan anemia di rumah sakit RSUD Dr. H. Abdul Moelok
- c. Melakukan Intervensi Gizi pada pasien kanker serviks dengan anemia di rumah sakit RSUD Dr. H. Abdul Moelok
- d. Melakukan Monitoring dan Evaluasi pada pasien kanker serviks dengan anemia di rumah sakit RSUD Dr. H. Abdul Moelok

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan. didalam bidang ilmu gizi terutama bidang gizi klinik dalam memberikan pelayanan kepada Pasien Kanker Serviks dengan anemia di RSUD Dr. H Abdul Moelok.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang penatalaksanaan asuhan gizi klinik pada pasien kanker serviks dengan anemia.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan evaluasi hasil untuk melakukan penatalaksanaan yang sesuai kepada pasien kanker serviks dengan anemia.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi dan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu gizi sehingga dapat digunakan oleh Mahasiswa/i sebagai panduan dalam memberikan asuhan gizi klinik pada pasien kanker serviks dengan anemia.

E. Ruang Lingkup

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian “ Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar Pada Pasien Kanker Serviks dengan Anemia di RSUD Dr H Abdul Moelok tahun 2023” adalah metode studi kasus dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien kanker serviks dengan anemia. Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap RSUD Dr. H. Abdul Moelok tahun 2023 menggunakan analisis deskriptif dengan variable penelitian yaitu Antropometri, Biokimia, Klinik, *Dietary*, Riwayat personal, Diagnosis gizi, Intervensi gizi, monitoring dan evaluasi untuk mengetahui hasil respon pasien terhadap intervensi yang diberikan.